

Perubahan Fonem dari Serapan Bahasa Asing ke Bahasa Sunda

Hilal Adha¹, Salma Mia Ramadhani², Muna Siti Zuharo³, Rizky Firmansyah⁴, Wafi Siti Fadillah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pendidikan Indonesia

adhahilal90@gmail.com

miasalma538@gmail.com

zuharositimuna@gmail.com

rzkyfirr@gmail.com

wafisitifadhillah1301@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang perubahan fonem pada bentuk kata serapan dari bahasa Asing ke bahasa Sunda. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan proses dan bentuk perubahan fonem yang terjadi saat suatu kata dari bahasa Asing dimasukkan ke dalam sistem fonologi bahasa Sunda. Metode yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif, dengan cara mengumpulkan data dari kamus, percakapan sehari-hari serta jurnal sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan fonem biasanya digunakan untuk menyesuaikan suara Asing ke pola fonologis bahasa Sunda. Perubahan yang ditemukan diantaranya yaitu asimilasi, swarabakti, sirnaan dan bagenten yang melalui proses asimilasi dan eliminasi. Contohnya pada kata askes (berasal dari bahasa Inggris 'Acces') mengalami adaptasi morfologis dan fonologis agar sesuai dengan sistem fonem bahasa Sunda, contoh lainnya adalah kata serapan dari bahasa Belanda seperti kata strip (berasal dari kata 'Streep') yang mengalami proses asimilasi, serta kata dunya (berasal dari bahasa Arab 'Dunyaa') yang mengalami proses eliminasi atau penghilangan bunyi. Implikasi dalam bidang pendidikan yaitu memberi contoh nyata untuk belajar proses asimilasi fonologis dan adaptasi bahasa lokal pada pengaruh bahasa Asing. Pada implikasi sosial budaya, bahasa Sunda sifatnya terbuka pada pengaruh luar, agar adaptasi bahasa sunda pada bahasa Asing tidak menghilangkan ciri khas bahasa Sunda aslinya, yang mana ini bisa jadi dasar perkembangan bahasa Sunda.

Kata Kunci: Perubahan Fonem, Kata Serapan, Bahasa Sunda.

Phonem Changes from Foreign Loanwords into Sundanese

Abstract

This research discusses the phoneme changes in loanwords from foreign languages into Sundanese. The purpose of this study is to explain the process and forms of phoneme changes that occur when a word from a foreign language is incorporated into the Sundanese phonological system. The method used is qualitative descriptive research, by collecting data from dictionaries, everyday conversations, and previous journals. The results of the study show that phoneme changes are usually used to adjust foreign sounds to Sundanese phonological patterns. The changes found include assimilation, vowel reduction, deletion, and insertion,

which occur through the processes of assimilation and elimination. For example, the word asks (originating from the English word 'Access') undergoes morphological and phonological adaptation to match the phoneme system of the Sundanese language. Another example is loanwords from Dutch such as the word strip (originating from 'Streep') which undergoes an assimilation process, as well as the word dunya (originating from the Arabic 'Dunyaa') which undergoes an elimination or sound deletion process. The educational implication is to provide concrete examples for learning the process of phonological assimilation and local language adaptation under foreign language influence. In terms of socio-cultural implications, the Sundanese language is open to external influences, so that adaptation of Sundanese language to foreign languages does not eliminate the original characteristics of Sundanese, which can serve as a basis for the development of the Sundanese language.

Keywords: *Phoneme Changes, Loanwords, Sunda Language.*

PENDAHULUAN

Pada perkembangannya, banyak kosa kata baru yang masuk ke dalam bahasa Sunda, termasuk bahasa Arab, bahasa Belanda, bahasa Inggris dan lainnya. Proses masuknya kosa kata baru ini disebut serapan. Ketika satu kata Asing diucapkan dalam bahasa Sunda biasanya terdapat perubahan fonem (Suara Bahasa) baik dalam vocal ataupun dalam konsonannya. Kata dalam bahasa Asing mengalami proses fonologis yang sesuai dengan bahasa yang diserapnya, agar bisa diucapkan dengan lebih mudah dan sesuai dengan ciri khas fonologi bahasa Sunda.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perubahan fonem kata pinjam dari bahasa Asing ke bahasa Sunda. Bahasa Asing yang diteliti diantaranya adalah bahasa Belanda, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Tulisan ini juga memiliki tujuan untuk menganalisis mekanisme adaptasi fonologis yang mempengaruhi bagaimana bahasa Sunda menyesuaikan suara kata pinjaman dalam sistem fonologis itu sendiri. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai perubahan fonemik dalam pemakaian dan pemahaman kata pinjaman dalam konteks bahasa Sunda.

Maka dari itu, penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang lebih rinci dan jelas mengenai dinamika linguistik dalam proses serapan bahasa dan adaptasi fonologis dalam bahasa Sunda, diikuti oleh contoh konkrit untuk menelaah dan menganalisis kata pinjaman dari bahasa Asing ke dalam bahasa Sunda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2013), untuk meneliti perubahan fonem dari kata serapan bahasa Asing ke bahasa Sunda yang diikuti oleh penjelasan deskriptif pada bentuk kalimat, dengan tujuan untuk mendeskripsikan perubahan fonem serapan bahasa Asing ke bahasa Sunda. Data pada penelitian ini berupa kata serapan

bahasa Asing, yaitu bahasa Inggris, Belanda, dan Arab yang mengalami perubahan fonem ketika digunakan dalam bahasa Sunda. Data tersebut kemudian dibandingkan dengan bentuk bahasa asalnya untuk mengetahui bentuk dan jenis perubahan fonem yang terjadi. Sumber data diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti kamus bahasa Sunda, kamus bahasa Indonesia, kamus bahasa Inggris, kamus bahasa Belanda, kamus bahasa Arab, buku, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kata serapan dan perubahan fonem. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi dan keterkaitannya dengan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan membaca, mengidentifikasi, dan menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan kata serapan dan perubahan fonem. Studi pustaka merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan penelitian (Mardalis, 1999, dalam Sari & Asmendri, 2020). Sementara itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan mencatat kata-kata serapan yang ditemukan dari sumber data. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan bahasa asalnya, yaitu bahasa Inggris, Belanda, dan Arab. Setiap kata dicatat dalam bentuk bahasa asal dan bentuk serapannya dalam bahasa Sunda untuk memudahkan proses perbandingan dan analisis. Alur pada penelitian ini yaitu menjelaskan data secara rinci yang diikuti analisis dan menentukan data penelitian dengan cara mencari kata serapan bahasa yaitu dari bahasa Inggris, Belanda, dan Arab ke bahasa Sunda juga mendeskripsikan hasil lalu diakhiri dengan membuat laporan penelitian ini.

Teknik analisis data menggunakan model analisis kualitatif (Miles dkk., 2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti memilih dan memfokuskan data berupa kata serapan yang menunjukkan adanya perubahan fonem. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan bahasa asal dan jenis perubahan fonem yang ditemukan. Pada tahap penyajian data, hasil klasifikasi disusun dalam bentuk tabel yang memuat kata asal, kata serapan dalam bahasa Sunda, fonem yang mengalami perubahan, serta bentuk perubahan yang terjadi. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan bentuk fonem bahasa asal dan bahasa Sunda untuk mengetahui pola perubahan fonem. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan merumuskan pola perubahan fonem yang ditemukan serta memastikan kesesuaiannya dengan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat keterkaitan dalam dinamika linguistic yang berlangsung Ketika satu bahasa menerima atau menyesuaikan unsur dengan bahasa lain. Dalam proses ini, terdapat masalah yang muncul mengenai perubahan fonem (suara atau ucapan) untuk menyesuaikan dalam sistem fonologis bahasa Sunda. Menurut (Muslich, 2011) bahasa merupakan suara suara lingual yang bisa berubah sesuai dengan lingkungannya. Sesuai dengan penelitian ini yang menjelaskan basa Asing Ketika masuk kedalam bahasa Sunda bisa menyesuaikan dengan fonologis dan lingkungannya. Dengan demikian suara itu dipengaruhi oleh diantaranya, Ketika perubahan itu tidak membedakan arti atau identitas fonem, suara itu masih alofon atau varian suara dari fonem yang sama.

Dalam adaptasinya, proses sistem fonem terdapat *rineka sora* yaitu macam-macam perubahan suara dalam kata bahasa Sunda. Perubahan ini bisa terjadi dalam vokal maupun konsonan, baik dengan cara suara yang asalnya ada jadi menghilang, tambahannya suara baru, pindahnya posisi suara, atau berubahnya satu suara dengan suara lain. Dalam fonologis bahasa Sunda *rineka sora* menggambarkan proses perubahan suara yang berlangsung dalam kata. Perubahan ini bisa bermacam-macam, diantaranya:

1. Sirnaan (Elision)

Artinya: Hilangnya satu fonem (suara) dalam kata, bisa di awal, tengah, atau akhir kata.

Jenis dan Contoh:

- a. **Sirna purwa (awal):**
umilu → *milu* (suara "u" hilang)
urang → *rang* (dalam obrolan informal)
- b. **Sirna madya (tengah):**
sabaraha → *sabaha* (suara "ra" hilang)
- c. **Sirna wekas (akhir):**
sakedik → *saked* (suara "ik" hilang)

2. Swarabakti (Vokal Transisi)

Artinya: Munculnya vokal tambahan diantara dua konsonan untuk memudahkan sebutan kata.

Contoh:

ngbray → *ngaburay* (suara "a" diselipkan)
trus → *tarus* (vokal "a" ditambahkan agar lancar diucapkan)

3. Bagenten (Kontraksi)

Artinya: Dua kata yang digabung menjadi satu kata yang lebih pendek, dengan cara menghilangkan fonem atau menyederhanakannya.

Contoh:

teu acan → tacan
moal bisa → moh bisa
kudu ulah → kudulah

Fungsi: Membentuk kata yang lebih ringkas dan efisien dalam komunikasi sehari-hari.

4. Metatesis (Pindah Tempat Fonem)

Artinya: Pindahnya posisi fonem dalam kata, bisa di antara vokal atau konsonan.

Contoh:

sarébu → seribu
karasa → kasara (dalam dialek lain)
ngaran → nganar (dalam gaya bercerita informal)

Fungsi: Bisa terjadi dengan pengaruh dialek, gaya bercerita, atau adaptasi fonetik.

5. Asimilasi (Penyesuaian Fonem)

Artinya: Fonem berubah agar mirip dengan fonem yang berdekatan, untuk membuat sebutan yang lebih lancar.

Contoh:

Ngabantu → ngabantu (konsonan "ng" mencocokkan dengan "b")
Teu bisa → teu pisa (konsonan "b" berubah menjadi "p" dalam gaya bercerita yang cepat)
Sakedik deui → sakedideui (vokal "u" berubah menjadi "eu" untuk mencocokkan dengan suara sebelumnya)

- a. **Sirna fonem:** Contohnya kata *umilu* menjadi *milu* (suara "u" di awal menghilang).
- b. **Menambah fonem:** Terdapat suara yang ditambahkan untuk memudahkan penyebutan kata.
- c. **Pindahnya fonem:** Suara yang asalnya di awal bisa pindah ke tengah atau sebaliknya.
- d. **Berubahnya fonem:** Suara yang asalnya bisa diganti dengan suara lain yang lebih cocok dengan kaidah fonologi bahasa Sunda.

Penelitian mengenai kata pinjaman (loan word) atau kata serapan ke bahasa Sunda yang disampaikan oleh (Kridalaksana, 2001) yang merujuk pada proses morfofonemik yang

berlangsung pada kata tersebut. Proses ini sudah diteliti secara rinci oleh Rahayu. A (2014) dan kawan-kawan, yang hasilnya memaparkan adanya tiga hal utama pada kata serapan, yaitu: perubahan fonem, penambahan fonem, dan pelepasan fonem. Seterusnya penelitian oleh Wijaya (2022) yang berfokus pada aspek perubahan fonem ini, utamanya substitusi fonem /f/ jadi /p/ pada serapan bahasa Inggris, dianggap proses asimilasi yang tidak optimal, karena pada 85% kasusnya mengakibatkan perubahan suara yang bisa mengganggu komunikasi lintas basa. Oleh karena itu penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, yang berkaitan dengan perubahan fonem, kecap serapan, penambahan serta pelepasan fonem.

Hasil penelitian mengenai kata serapan bahasa asing ke dalam bahasa Sunda dipengaruhi oleh faktor lingkungannya yang memunculkan dua kemungkinan, yaitu perubahan yang tidak membedakan arti dan merubah identitas fonem, suara itu masih merupakan alofon atau varian suara suara dari fonem yang sama. Dalam kata serapan bahasa asing ke bahasa Sunda mengalirkan proses asimilasi yang tidak optimal. Dalam sifat-sifatnya terdapat kata pinjaman yang mempunyai sifat universal. Di bawah ini dipaparkan data mengenai kata serapan perubahan fonem dari bahasa Asing ke bahasa Sunda.

Tabel 1. Kata serapan bahasa Inggris ke bahasa Sunda

No	Kata Inggris	Kata Sunda
1.	Access	Aksés
2.	Benzine	Bénsin
3.	Credit	Kiridit
4.	Facility	Pasilitas
5.	Photo	Poto
6.	Click	Klik
7.	Component	Komponén
8.	Computer	Komputér
9.	Local	Lokal
10.	Circuit	Sirkuit
11.	Concept	Konsép
12.	Edition	Édisi
13.	Export	Ékspor
14.	Journalist	Jurnalis
15.	Engineer	Insinyur

Dalam kata “aksés” yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *access*, terjadi perubahan fonem dalam bentuk asimilasi, artinya perubahan yang tidak membedakan

makna tetapi mengubah fonemnya. Agar sesuai dengan faktor lingkungan bahasa, huruf /c/ pada kata *access* diganti dengan “k” supaya pelafalannya lebih mudah diucapkan.

Demikian pula pada kata *benzine*, termasuk dalam perubahan rineka suara *swarabakti* karena huruf /z/ diganti dengan “s” sebab cara pengucapannya hampir sama tetapi lebih mudah dan sederhana. Perubahan kata *benzine* yang berasal dari bahasa Inggris merupakan proses adaptasi fonologis yang kompleks, terutama meliputi Substitusi Fonologis dan *Swarabakti*. *Swarabakti* juga berperan, meskipun tidak secara langsung, ketika vokal-vokal dalam kata aslinya diadaptasi atau bahkan ditambahkan (seperti perubahan vokal menjadi /é/ agar bunyi kata serapan lebih sesuai dengan pola struktur suku kata dalam Bahasa Sunda, sehingga kata yang telah diadaptasi menjadi lebih wajar dan mudah diterima oleh masyarakat.

Perubahan fonem yang terdapat pada kata *credit* yang diserap ke dalam bahasa Sunda menjadi *kiridit* termasuk ke dalam perubahan rineka suara *swarabakti*, yaitu pada fonem “C” yang ketika diucapkan mengalami perubahan bunyi menjadi fonem “K”. Meskipun bunyinya berbeda, kata tersebut tetap memiliki makna yang sama. Ada juga perubahan fonem /é/ menjadi /i/ yang merupakan perubahan bunyi fonem yang bergantung pada lingkungannya.

Perubahan fonem yang terdapat pada kata *facility* ketika diserap ke dalam bahasa Sunda menjadi *pasilitas* merupakan perubahan bunyi vokal bantu (rineka sora *swarabakti*), karena fonem /f/ berubah menjadi /p/. Perubahan ini didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat Sunda pada umumnya kesulitan mengucapkan huruf /f/. Oleh karena itu, bunyi tersebut disesuaikan dengan fonem yang paling dekat dan paling mudah diucapkan, yaitu /p/.

Perubahan bunyi pada kata serapan seperti “*photo*” (/f/) menjadi “*poto*” (/p/) dalam Bahasa Sunda merupakan hasil adaptasi fonologis yang terjadi karena fonem /f/ bukan merupakan fonem asli dalam sistem bunyi tradisional Bahasa Sunda. Oleh karena itu, secara alami penutur Sunda menyesuaikan bunyi asing tersebut dengan fonem asli yang paling dekat, yaitu /p/, melalui proses substitusi fonem yang menyebabkan bunyi asli /f/ seakan hilang atau lenyap dari bentuk asalnya dan diganti dengan /p/ untuk mempermudah pengucapan serta membuat kata serapan menjadi lebih sesuai dengan karakter Bahasa Sunda.

Proses asimilasi pada kata “*klik*” yang diserap dari bahasa Inggris “*click*” menunjukkan perubahan utama pada ejaannya, yaitu fonem /c/ dalam ejaan bahasa Inggris diubah menjadi /k/ dalam Bahasa Sunda. Fonem /k/ merupakan fonem yang lebih umum dan sudah ada dalam sistem fonologi Bahasa Sunda untuk mewakili bunyi ‘k’ yang dalam bahasa Inggris biasanya ditulis dengan huruf ‘c’. Proses ini menunjukkan prinsip bahwa Bahasa Sunda menerima kata dari bahasa asing tetapi mengubah bentuk tulisannya agar lebih mudah serta

sesuai dengan pola penulisan yang sudah dikenal dalam Bahasa Sunda, yaitu bahwa bunyi /k/ pada posisi awal kata lebih sesuai jika ditulis menggunakan huruf K dibandingkan huruf C.

Kata “*component*” dari bahasa Inggris diserap menjadi “*komponén*” dalam Bahasa Sunda, mengalami proses asimilasi dan sirnaan, yaitu hilangnya konsonan pada akhir kata. Perubahan fonemnya adalah /c/ menjadi /k/, dan hilangnya /t/ di akhir kata sebagai penyesuaian dengan pengucapan dalam Bahasa Sunda. Hilangnya /t/ pada akhir kata ini sesuai dengan kecenderungan ekonomi pengucapan dalam Bahasa Sunda yang lebih nyaman tanpa mengucapkan konsonan penutup (konsonan rangkap) di akhir, sehingga kata hasil adaptasi menjadi lebih sederhana dan lebih lembut untuk diucapkan.

Pada kata “*computer*” dari bahasa Inggris yang diserap menjadi “*komputér*” dalam Bahasa Sunda, terjadi proses asimilasi, dan perubahan fonem tampak pada pergeseran vokal maupun pada cara penulisannya. Selain itu, vokal-vokal yang kurang jelas di tengah kata diubah menjadi vokal /o/ dan /u/ yang lebih jelas, serta pada akhir kata, bunyi akhir bahasa Inggris diganti menjadi vokal /é/ yang jelas sebelum konsonan /r/. Perubahan ini merupakan bentuk swarabakti dan adaptasi pengucapan yang membuat kata *komputér* menjadi lebih mudah dan lebih nyaman diucapkan oleh penutur Sunda.

Pada kata “*local*” dari bahasa Inggris yang diserap menjadi “*lokal*” dalam Bahasa Sunda, perubahan fonem terjadi dari /c/ menjadi /k/ menyesuaikan sistem fonologis Bahasa Sunda. Proses ini disebut asimilasi.

Demikian pula kata “*circuit*” dari bahasa Inggris menjadi “*sirkuit*” dalam Bahasa Sunda, mengalami proses asimilasi. Bunyi /c/ pada awal kata diganti menjadi /s/, dan bunyi /c/ di tengah kata diganti menjadi /k* menyesuaikan pengucapan penutur Sunda.

Kata “*concept*” juga mengalami proses asimilasi ketika diserap ke dalam Bahasa Sunda. Pertama, /c/ pada awal kata berubah menjadi /k/, kemudian /c/ yang berada di tengah kata berubah menjadi /s/. Kata “*concept*” juga mengalami proses sirnaan, yaitu hilangnya /t/ pada akhir kata ketika diserap menjadi “*konsép*”.

Kata “*edition*” diserap dari bahasa Inggris ke dalam Bahasa Sunda menjadi “*édisi*”, mengalami proses asimilasi dan sirnaan. Asimilasi tampak pada perubahan bunyi /t/ menjadi /s* menyesuaikan pengucapan penutur Sunda. Selain itu terjadi pula sirnaan pada bunyi /on/ di akhir kata yang dihilangkan agar sesuai dengan fonologis Bahasa Sunda.

Demikian juga kata “*export*” yang diserap dari bahasa Inggris menjadi “*ékspor*” mengalami proses asimilasi dan sirnaan. Sirnaan terjadi pada bunyi /t/ yang dihilangkan dalam

pengucapan penutur Sunda, sedangkan asimilasi tampak pada perubahan /x/ menjadi /ks* menyesuaikan pola pengucapan dalam Bahasa Sunda.

Kata “*journalist*” yang diserap menjadi “*jurnalis*” dalam Bahasa Sunda mengalami proses sirnaan. Bunyi /o/ pada awal kata dan /t/ pada akhir kata hilang agar sesuai dengan sistem fonologis Bahasa Sunda.

Pada kata “*engineer*” yang berubah menjadi “*insinyur*” dalam Bahasa Sunda, proses yang terjadi adalah asimilasi, yaitu penyesuaian dengan pengucapan penutur Sunda. Bunyi /e/ pada awal kata berubah menjadi /i/ dalam Bahasa Sunda, bunyi /g/ berubah menjadi /s/ di tengah kata, bunyi /e/ berubah menjadi /y/, serta bunyi /e/ pada akhir kata berubah menjadi /u/.

Tabel 2. Kata serapan bahasa Belanda ke bahasa Sunda

No	Kata Belanda	Kata Sunda
1.	Kamer	Kamar
2.	Kantoor	Kantor
3.	Emmer	Ember
4.	Dwegen	Dawegan
5.	Waskom	Baskom
6.	Bank	Bangku
7.	Boontjes	Buncis
8.	Laatje	Laci
9.	Schroef	Sekrup
10.	Streep	Setrip
11.	Leiding	Ledeng
12.	Slang	Selang
13.	Stroom	Setrum
14.	Monteur	Montir
15.	Dommekracht	Dongkrak

Fonem vokal pada suku kata terakhir kata “Kamer” diganti dengan fonem /a/ dalam bahasa Sunda. Perubahan vokal /e/ menjadi /a/ merupakan bentuk adaptasi fonologis yang umum terjadi pada beberapa kata serapan Belanda ke dalam bahasa Sunda atau bahasa Indonesia. Tujuannya adalah untuk menyesuaikan pola vokal dan membuat kata lebih mudah diucapkan serta lebih sesuai dengan struktur suku kata dalam bahasa Sunda. Perubahan vokal pada akhir kata “Kamer” menjadi “Kamar” dalam bahasa Sunda ini termasuk ke dalam Bagentén (pergantian fonem).

Pada kata serapan dari bahasa Belanda ke bahasa Sunda terdapat kata “Kantoor” yang berubah menjadi “Kantor”, yaitu hilangnya vokal rangkap /oo/ menjadi vokal tunggal /o/.

Proses perubahan dari vokal rangkap /oo/ dalam bahasa Belanda menjadi vokal tunggal /o/ dalam bahasa Sunda merupakan bentuk adaptasi agar lebih mudah diucapkan. Perubahan bunyi seperti ini menunjukkan bagaimana bahasa Sunda mengolah dan menyesuaikan kata asing agar cocok dengan sistem bunyinya. Perubahan ini termasuk ke dalam Sirnaan (hilangnya fonem), khususnya sirna madya karena fonem yang hilang berada di tengah kata.

Kata “emmer” dalam bahasa Belanda memiliki struktur /e/m/m/e/r/. Perubahan kata “emmer” menjadi “émbér” dalam bahasa Sunda terjadi karena adanya penyederhanaan konsonan /mm/ menjadi /m/ dan penambahan fonem /b/ setelah itu. Perubahan ini merupakan proses fonologis untuk memudahkan pengucapan. Proses penyederhanaan (hilangnya fonem) ini termasuk Sirnaan, sedangkan penambahan fonem /b/ dapat dikategorikan sebagai Swarabakti (penambahan vokal/konsonan) untuk menyesuaikan dengan pola fonologis bahasa Sunda.

Pada kata “Dawegan”, perubahan fonem /w/ yang berada pada posisi awal kata Belanda disisipi vokal /a/ sehingga menghasilkan daw–, untuk memudahkan pengucapan dan menyesuaikan dengan pola suku kata bahasa Sunda. Selain itu, vokal e pada akhir kata berubah menjadi /a/, serta ditambahkan akhiran –gan (berasal dari akhiran –en atau –an) yang lazim digunakan untuk menyebut benda dalam bahasa Sunda/Melayu, sehingga membentuk kata “Dawegan” yang berarti “kelapa muda”. Perubahan /w/ yang disisipi vokal /a/ (penyisipan vokal) termasuk kategori Swarabakti. Terdapat pula pengaruh budaya Belanda yang awalnya menyebut kata “the gun”, tetapi karena terjadi kesalahan pemahaman atau “saliwang”, bunyi yang terdengar kemudian menjadi “dawegan”.

Perubahan kata dari bahasa Belanda “Waskom” menjadi “Baskom” dalam bahasa Sunda terjadi karena adanya proses penyesuaian bunyi. Fonem /w/ pada awal kata asing sering diubah menjadi /b/ dalam bahasa Sunda, terutama pada kata serapan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pengucapan dan menyesuaikan dengan pola bunyi yang lebih alami bagi penutur Sunda. Perubahan fonem ini termasuk ke dalam jenis *rinéka sora* “Bagentén”.

Kata Belanda “Bank” diserap menjadi “Bangku” dalam bahasa Sunda. Perubahan bunyi pada kata ini mencakup penambahan fonem di akhir kata. Dalam bahasa Belanda, kata “Bank” diakhiri dengan fonem /k/, tetapi dalam bahasa Sunda fonem pada akhir kata sering diubah atau ditambahkan untuk menyesuaikan pola bunyi. Pada kasus “Bank” menjadi “Bangku”, penambahan vokal /u/ pada akhir kata dianggap sebagai cara mempermudah pengucapan sekaligus menyesuaikan dengan fonologi Sunda. Perubahan ini termasuk *rinéka sora* “Swarabakti” (vokal transisi).

Contoh lainnya terdapat dalam kata Belanda “Boontjes” yang diserap menjadi “Buncis” dalam bahasa Sunda. Perubahan paling jelas adalah perubahan vokal rangkap /oo/ menjadi vokal tunggal /u/. Lalu ada perubahan konsonan dan vokal di akhir kata dari “-tjes” menjadi “-cis”. Perubahan vokal rangkap /oo/ menjadi /u/ adalah bentuk adaptasi bahasa Sunda agar lebih mudah diucapkan. Perubahan dari salah satu vokal rangkap ke vokal tunggal termasuk jenis *rinéka sora* “Sirnaan”, sedangkan perubahan kualitas vokal dari /oo/ menjadi /u/ dapat pula dikategorikan sebagai “Bagentén”.

Kata “Laci” dalam bahasa Sunda merupakan serapan dari bahasa Belanda “Laatje”. Adaptasi fonologis yang terjadi dalam kata ini mencakup beberapa jenis perubahan bunyi. Perubahan ini dilakukan sebagai penyesuaian dari fonologi bahasa Belanda ke fonologi Sunda. Perubahan ini termasuk “Sirnaan” dan “Bagentén”. Sirnaan terjadi karena hilangnya fonem /d/ di tengah kata “Laatje”, yang tidak diucapkan lagi dalam bentuk serapan sehingga menjadi “La-je” dan kemudian “Laci”. Bagentén terjadi karena pergantian fonem /dj/ (yang dilambangkan oleh huruf “j” dalam Belanda) pada akhir kata menjadi fonem /c/ dalam bahasa Sunda. Dengan demikian, kata “Laci” menunjukkan dua proses sekaligus: hilangnya bunyi (Sirnaan) dan pergantian bunyi (Bagentén).

Kata “Schroef” dari bahasa Belanda mengalami proses asimilasi ketika diserap ke bahasa Sunda. Dalam proses adaptasinya, fonem /ch/ berubah menjadi /ek/ karena sulit diucapkan oleh penutur Sunda. Fonem /oe/ berubah menjadi /u/, dan fonem /f/ berubah menjadi /p/. Semua perubahan ini menyesuaikan kata asing agar lebih mudah diucapkan oleh orang Sunda.

Kata “Streep” juga mengalami penyederhanaan ketika diucapkan dalam bahasa Sunda menjadi “Setrip”. Prosesnya adalah “Bagentén”, yaitu perpindahan vokal /e/ dari tengah kata ke awal kata. Selain itu terdapat proses “asimilasi”, di mana vokal /e/ pada akhir kata berubah menjadi /i/.

Kata “Leiding” berubah menjadi “Lédeng” ketika diserap ke bahasa Sunda. Pada kata ini terjadi proses “asimilasi”, yaitu perubahan vokal /i/ pada akhir kata menjadi /e/ dalam bahasa Sunda. Selain itu terdapat proses sirnaan, yaitu hilangnya vokal /i/ pada posisi awal.

Kata “Slang” berubah menjadi “selang” dalam bahasa Sunda melalui proses swarabakti, karena adanya penambahan huruf /e/ pada tengah kata.

Kata “Stroom” berubah menjadi “setrum” dalam bahasa Sunda melalui proses bagentén dan sirnaan dengan penambahan huruf “e” pada tengah kata.

Kata “monteur” berubah menjadi “montir” dari bahasa Belanda ke bahasa Sunda karena disesuaikan dengan sistem bunyi bahasa Sunda. Fonem /eu/ berubah menjadi /i/ yang lebih mudah dilafalkan. Perubahan ini termasuk dalam proses bagentén.

Kata "Dommekracht" yang berubah menjadi "Dongkrak" mengalami proses asimilasi, menyesuaikan pengucapan Sunda. Fonem /m/ dan /me/ pada awal kata disederhanakan menjadi /ng/ dalam bahasa Sunda. Fonem /ch/ disederhanakan menjadi /k/. Di akhir kata terjadi sirnaan, yaitu hilangnya fonem /t/ saat diserap ke dalam bahasa Sunda.

Tabel 3. Kecap serepan basa Arab ka basa Sunda

No	Kata Arab	Kata Sunda
1.	(Dunyaa) دنيا	Dunya
2.	(‘Ilmun) علم	Élmu
3.	(Amanah) أمانة	Amanat
4.	(Fitnah) فتنة	Pitnah
5.	(Syukur) شكر	Sukur
6.	(Markazun) مركز	Markas
7.	(Masjiddun) مسجد	Masjid
8.	(Darajatun) درجة	Darajat
9.	(aqlun) عقل	Akal
11.	(qursiiyun) قرسين	Kursi
12.	(Qirthosun) قرطا	Kertas
13.	(Kubuurun) قبي ر	Kuburan
14.	(darajatun) درجة	Derajat
15.	(hadyyatun) حديث	Hadiah

Kata ‘dunya’ dalam bahasa Sunda yang membedakannya adalah vokal panjang /aa/ diubah menjadi vokal pendek /a/. Memiliki arti yang sama, yaitu ‘Dunia’, kata ini juga termasuk jenis ragam perubahan suara eliminasi (penghilangan bunyi)

Kata "élmu" diserap dari bahasa Arab عِلْمٌ (‘ilmun) yang berarti "ilmu" atau pengetahuan. Dalam struktur fonem bahasa Arab, urutannya adalah /ain(ء)/i/l(ل)/m(م)/+/un/. Dalam struktur tersebut, fonem "ء" (ain) tidak ada dalam bahasa Sunda, sehingga bunyinya

dihilangkan (proses apheresis). Kedua, vokal "i" di awal diubah menjadi vokal "e" agar lebih mudah diucapkan sesuai dengan fonologi Sunda. Ketiga, kata "un" dalam bahasa Arab merupakan akhiran i'rab (tanda gramatikal, bukan dari akar kata). Dalam proses penyerapan ke bahasa Sunda (juga bahasa Indonesia), akhiran ini dihilangkan karena tidak berfungsi dalam tata bahasa Sunda. Jadi, perubahan fonem dari kata علم ('ilmun) dari bahasa Arab menjadi kata "élmu" meliputi tiga proses, yaitu apheresis (penghilangan bunyi), perubahan vokal "i" menjadi "e", dan hilangnya akhiran "un" dalam bahasa Arab. Kata ini juga termasuk jenis ragam perubahan suara substitusi (penggantian).

Kata أمانة (amānah) berarti kepercayaan, tanggung jawab, titipan. Struktur fonemnya adalah /a/+m/+a:/+n/+a/+h/. Yang pertama, proses penyerapan ke bahasa Sunda fonem hamzah (ء) dihilangkan, karena dalam bahasa Sunda tidak memiliki bunyi 'glotal' yang biasanya ada pada akhiran kata bahasa Arab. Kedua, perubahan vokal panjang "ā" menjadi vokal pendek "a" karena dalam bahasa Sunda tidak membedakan vokal panjang dan pendek. Ketiga, perubahan konsonan akhir "h" menjadi "t". Ini berasal dari varian morfologis bahasa Arab: kata "amanah" memiliki bentuk lain dalam pola isim mashdar atau isim maf'ul (seperti amānāt = amanat-amanat / tanggung jawab-tanggung jawab). Kata ini juga termasuk jenis ragam perubahan suara asimilasi.

Kata "Fitnah" merupakan kata serapan dari bahasa Arab, yaitu kata فتنة (Fitnah). Dalam bahasa Sunda, huruf konsonan /f/ diubah menjadi /p/, sehingga menjadi Pitnah dalam kata bahasa Sunda. Perubahan fonem terjadi untuk menyesuaikan cara pengucapan serta pola bunyi yang lebih nyaman diucapkan oleh penutur Sunda. Kata ini juga termasuk jenis ragam perubahan suara substitusi dan swarabakti (penambahan vokal/bunyi).

Sesuai dengan penjelasan yang ada, kata "syukur" merupakan kata serapan dari Bahasa Arab, yaitu dari kata شُكْر (syukr) yang berarti terima kasih atau berterima kasih. Dalam proses penyerapannya ke Bahasa Sunda, kata ini mengalami penyesuaian fonem atau bunyi. Khususnya, konsonan ش (sy) dalam bahasa Arab diubah menjadi s atau sy dalam bahasa Indonesia, yang selanjutnya menjadi sy dalam Bahasa Sunda, meskipun ada juga bentuk Sunda yang menggunakan s seperti dalam kalimat "Syukuran" atau "Sukuran" dalam konteks menunjukkan rasa penerimaan atas nikmat dari Tuhan, yang artinya sama dengan menyatakan penerimaan dengan hati yang ikhlas, meskipun nikmatnya hanya sedikit. Kata ini juga termasuk jenis ragam perubahan suara elisi (elisi tengah) dan swarabakti.

Kata "Markas" diserap dari bahasa Arab مركز (Markazun) yang artinya adalah tempat atau pusat kegiatan suatu kelompok, organisasi, atau lembaga, terutama yang berhubungan dengan

hal-hal operasional atau komando. Kata ini juga termasuk jenis ragam perubahan suara elisi yang menghilangkan kata “zun”.

Kata “Masjid” diserap dari bahasa Arab مسجد (Masjiddun) yang artinya Masjid adalah tempat ibadah umat Islam, untuk tempat salat, mengaji, mendengarkan ceramah, serta melakukan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Kata ini juga termasuk jenis ragam perubahan suara eliminasi.

Kata “Darajat” diserap dari bahasa Arab درجة (darajatun) yang artinya adalah tingkatan, pangkat, atau martabat yang menunjukkan posisi atau keadaan seseorang dalam suatu keadaan sosial, agama, atau moral. Kata ini juga termasuk jenis ragam perubahan suara eliminasi.

Kata “Akal” diserap dari bahasa Arab عقل (aqlun) yang artinya adalah kemampuan pikiran untuk berpikir, menggunakan logika, dan membedakan yang baik dan yang buruk. Kata ini juga termasuk jenis ragam perubahan suara eliminasi dan substitusi.

Kata “Qursiiyun” (قُرْسِي) yang berasal dari bahasa Arab, ketika diserap ke dalam bahasa Sunda mengalami perubahan fonem untuk menyesuaikan dengan sistem fonologis lokal, dan berubah wujud menjadi korsi (atau korsi). Dalam proses ini, ditemukan beberapa jenis ragam suara yang diteliti dalam penelitian ini. Yang pertama adalah perubahan fonem (yang merupakan bagian dari ragam suara), ketika konsonan /q/ (uvular) berubah menjadi /k/ serta vokal /u/ (ḍammah) berubah menjadi /o/ karena fonem asalnya tidak ada dalam struktur bunyi bahasa Sunda. Perubahan suara ini juga dapat dikategorikan sebagai Asimilasi (Penyesuaian Fonem) karena fonem disesuaikan agar lebih lancar diucapkan oleh penutur Sunda. Selanjutnya, ada juga proses Eliminasi (Penghilangan), yang ditandai dengan hilangnya beberapa fonem terakhir pada kata aslinya (/iiyun/ disederhanakan menjadi /i/), untuk menciptakan kata serapan yang lebih pendek dan cocok dengan pola kata bahasa Sunda.

Kata “Qirthosun” (قِرْطَاس) dari Bahasa Arab diserap ke dalam Bahasa Sunda menjadi kata "Kertas". Perubahan fonemnya berlangsung dalam beberapa langkah: fonem q di awal berubah menjadi k, serta fonem th (yang dilambangkan oleh ṭā' /ط/ dalam bahasa Arab) berubah menjadi t. Selain itu, akhiran -sun (yang merupakan tanda gramatikal tanwin dalam bahasa Arab) dihilangkan. Proses perubahan ini termasuk dalam ragam suara eliminasi (hilangnya fonem atau akhiran di ujung kata, seperti akhiran tanwin -sun) dan Substitusi untuk menyesuaikan dengan pola fonologis Bahasa Sunda yang lebih nyaman dan sederhana diucapkan.

Kata qursiiyun (قُرْسِي) yang berasal dari bahasa Arab, ketika diserap ke dalam bahasa Sunda mengalami perubahan fonem untuk menyesuaikan dengan sistem fonologis lokal, dan

berubah wujud menjadi korsi (atau korsi). Dalam proses ini, ditemukan beberapa jenis ragam suara yang diteliti dalam penelitian ini. Yang pertama adalah perubahan fonem (yang merupakan bagian dari ragam suara), ketika konsonan /q/ berubah menjadi /k/ serta vokal /u/ (ḍammah) berubah menjadi /o/ karena fonem asalnya tidak ada dalam struktur bunyi bahasa Sunda. Perubahan suara ini juga dapat dikategorikan sebagai Asimilasi (Penyesuaian Fonem) karena fonem disesuaikan agar lebih lancar diucapkan oleh penutur Sunda. Selanjutnya, ada juga proses eliminasi (Penghilangan), yang ditandai dengan hilangnya beberapa fonem terakhir pada kata aslinya (/iiyun/ disederhanakan menjadi /i/), untuk menciptakan kata serapan yang lebih pendek dan cocok dengan pola kata bahasa Sunda.

Perubahan fonem dari kata bahasa Arab “Kubuurun” (قبور) menjadi kata “kubur” dalam bahasa Sunda mengalami proses pelesapan (sirnaan). Kata aslinya dalam bahasa Arab memiliki vokal rangkap panjang /uu/ serta akhiran gramatikal -un. Dalam proses penyerapan ke bahasa Sunda, vokal panjang /uu/ disingkat menjadi vokal pendek /u/ (misalnya pada “Kubuurun”, vokal panjang /uu/ disederhanakan menjadi /u/), sedangkan akhiran -un dihilangkan karena tidak memiliki fungsi dalam tata bahasa Sunda. Dengan demikian, perubahan ini termasuk pelesapan karena adanya fonem yang hilang, yaitu vokal panjang dan akhiran, agar lebih sesuai dengan sistem fonologi bahasa Sunda yang tidak membedakan vokal panjang dan pendek. Kata “kubur” memiliki makna yang sama dengan bahasa Arabnya, yaitu tempat menguburkan jenazah.

Kata “Darajatun” (درجة) dalam bahasa Arab (yang berarti tingkatan, pangkat, atau martabat yang menunjukkan posisi atau keadaan seseorang dalam konteks sosial, agama, atau moral) diserap ke dalam bahasa Sunda menjadi “darajat”. Perubahan fonem yang terjadi termasuk jenis pelesapan (sirnaan). Pelesapan ini terjadi karena fonem di akhir kata sumber, yaitu akhiran -tun (yang dalam bahasa Arab merupakan tanda gramatikal atau i‘rāb), dihilangkan. Penghilangan fonem ini dilakukan karena akhiran seperti -tun tidak memiliki fungsi gramatikal dalam tata bahasa Sunda sehingga bentuk serapannya menjadi lebih pendek dan sesuai dengan pola fonologis bahasa Sunda yang lebih mudah diucapkan.

Kata asal “Hadyyatun” (حديث) dari bahasa Arab, yang secara harfiah berarti “hadiah” atau “pemberian”, ketika diserap ke dalam bahasa Sunda berubah menjadi “hadiah”. Proses perubahan fonem ini terutama dipengaruhi oleh pelesapan (sirnaan), yaitu hilangnya beberapa fonem dari kata aslinya. Pelesapan yang paling jelas adalah hilangnya akhiran -tun pada akhir kata Arab. Akhiran -tun (yang merupakan tanda gramatikal seperti tanwin atau i‘rāb dalam bahasa Arab) dianggap tidak penting dan tidak memiliki fungsi dalam tata bahasa Sunda,

sehingga dihilangkan. Selain itu, vokal panjang yang tidak terdapat dalam bahasa Sunda juga disesuaikan. Perubahan ini membuat kata “hadiah” lebih mudah diucapkan dan selaras dengan pola fonologis bahasa Sunda.

Kata “Qirthosun” (قِرْطاس) dari bahasa Arab diserap ke dalam bahasa Sunda menjadi “kertas”. Perubahan fonem terjadi dalam beberapa tahap: fonem q di awal kata berubah menjadi k, fonem ṭā’ (ط) direalisasikan menjadi t, dan akhiran -sun (yang merupakan tanda gramatikal tanwin dalam bahasa Arab) dihilangkan. Proses perubahan ini termasuk pelesapan (sirnaan), yaitu hilangnya fonem atau akhiran pada akhir kata sebagaimana akhiran tanwin -sun, serta penggantian fonem (bagentén) untuk menyesuaikan dengan pola fonologis bahasa Sunda yang lebih mudah dan lebih sederhana dalam pelafalannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perubahan fonem dalam kata serapan dari bahasa asing ke dalam bahasa Sunda merupakan bentuk adaptasi fonologis agar kata-kata tersebut lebih mudah diucapkan oleh penutur bahasa Sunda. Perubahan ini terjadi karena adanya perbedaan sistem fonologi antara bahasa sumber dan bahasa Sunda. Bentuk perubahan yang paling banyak ditemukan adalah substitusi fonem, yaitu mengganti bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa Sunda dengan bunyi yang paling mendekati, disusul oleh proses asimilasi dan sirnaan. Proses tersebut menunjukkan bahwa bahasa Sunda memiliki kemampuan untuk menyerap dan menyesuaikan pengaruh bahasa lain tanpa menghilangkan ciri khasnya sendiri.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan fonem bukan sekadar perubahan bunyi, tetapi juga merupakan bukti dinamika dan perkembangan bahasa Sunda dalam menghadapi pengaruh globalisasi bahasa. Melalui penelitian ini, penulis berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam bidang ini. Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan, dan kesempatan hingga selesainya artikel ini, terutama kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan sejawat yang telah membantu dalam penyusunan tulisan ini. Semoga segala kebaikan dibalas oleh Tuhan Yang Maha Pengasih.

REFERENSI

@belajarbelanda_sama_cio.url, (2025). Kata serapan dari Bahasa Belanda.
https://youtube.com/shorts/vJx60YExjhl?s_i=bNgE4SkjNn3ZmWIA

- Hadi-(2015). Pengembangan Nilai-nilai Profetik dalam Kehidupan Berbangsa melalui Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. <https://share.google/U7A qoyrIsJmdE6LPW>
- Hamida, (2011). Perubahan Fonem dalam Naskah teks Al Yawaqit Wal Jawahir Melayu <https://share.google/72TNvBFkTG6opdlr C>
- Perdana, (2021). 10 Kosakata Bahasa Sunda yang Merupakan Serapan dari Bahasa Belanda. <https://www.idntimes.com/life/education/10-kosakata-basasunda-yang-merupakan-serapan-dari-bahasa-belanda-01-vgjbzmz1x83 w>
- @riaamelia6474.url, (2023). Contoh kata serapan dari Bahasa Belanda. https://youtube.com/shorts/ySMWCRsqfig ?si=DXpMGVzP4Em_X4GL
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sugiyono-(2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. <https://share.google/OxrlcFZ2L9xoby0ak>
- Yastini, D. K. N. (2025). Campur Kode dalam nyanyian pementasan Sang Hyang Penyalin. 87185-208747-1-PB (2).pdf
- Nurlatifah, E. (2017). Kecap Serepan Basa Sunda (Ulikan Étimologi, Morfologi, jeung Grafologi). T_BBS_1502721_Title.pdf
- Aristianto, Y. (2011).
- Kamus Inggris-Indonesia: 6. Jakarta: Yohanes Aristianto.
- Aristianto, Y. (2011).
- Kamus Inggris-Indonesia: 177. Jakarta: Yohanes Aristianto.
- Abduh, A. D. (2008). 3000 Kata yang paling sering muncul dalam kitab Arab gundul. Kamus Al-Mufradat: 66. Klaten: Wafa Press
- Abduh, A. D. (2008). 3000 Kata yang paling sering muncul dalam kitab Arab gundul. Kamus Al-Mufradat: 23. Klaten: Wafa Press
- Abduh, A. D. (2008). 3000 Kata yang paling sering muncul dalam kitab Arab gundul. Kamus Al-Mufradat: 60. Klaten: Wafa Press
- Abduh, A. D. (2008). 3000 Kata yang paling sering muncul dalam kitab Arab gundul. Kamus Al-Mufradat: 27. Klaten: Wafa Press
- Abduh, A. D. (2008). 3000 Kata yang paling sering muncul dalam kitab Arab gundul. Kamus Al-Mufradat: 33. Klaten: Wafa Press

- Abduh, A. D. (2008). 3000 Kata yang paling sering muncul dalam kitab Arab gundul. Kamus Al-Mufradat: 46. Klaten: Wafa Press
- Abduh, A. D. (2008). 3000 Kata yang paling sering muncul dalam kitab Arab gundul. Kamus Al-Mufradat: 51. Klaten: Wafa Press
- Abduh, A. D. (2008). 3000 Kata yang paling sering muncul dalam kitab Arab gundul. Kamus Al-Mufradat: 30. Klaten: Wafa Press
- Abduh, A. D. (2008). 3000 Kata yang paling sering muncul dalam kitab Arab gundul. Kamus Al-Mufradat: 164. Klaten: Wafa Press
- Abduh, A. D. (2008). 3000 Kata yang paling sering muncul dalam kitab Arab gundul. Kamus Al-Mufradat: 28. Klaten: Wafa Press
- Abduh, A. D. (2008). 3000 Kata yang paling sering muncul dalam kitab Arab gundul. Kamus Al-Mufradat: 36. Klaten: Wafa Press.